

ISU STANDAR PADA PERDAGANGAN INDONESIA-AUSTRALIA DALAM KERJA SAMA IACEPA

Problems of Standardization on the Indonesian-Australian Trade in IACEPA

Danar A. Susanto

Pusat Penelitian dan Pengembangan Standardisasi, Badan Standardisasi Nasional
Gedung BPPT 1, Lantai 12, Jl. M.H.Thamrin no 8, Kebon Sirih, Jakarta 10340 Indonesia
E-mail: danaragus46@gmail.com

Naskah diterima: 18/04/2018; Naskah direvisi: 26/07/2018; Disetujui diterbitkan: 29/10/2018
Dipublikasikan online: 31/07/2019

Abstrak

Salah satu isu penting terkait kerja sama perdagangan *Indonesia - Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IACEPA)* adalah 'standar'. Isu standar berhubungan dengan kepentingan konsumen, kesehatan dan keamanan, perlindungan lingkungan dan manajemen, sehingga berkaitan dengan hubungan perdagangan dan internasionalisasi produk. Isu standar pada IACEPA perlu diperhatikan dan dianalisis karena dapat menjadi kendala atau hambatan dalam hubungan perdagangan Indonesia dan Australia. Penelitian bertujuan untuk menganalisis pola perdagangan Indonesia-Australia termasuk membahas isu standar yang mungkin akan menjadi hambatan dan kendala dalam IACEPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Australia merupakan rekan perdagangan yang penting bagi Indonesia dan begitu juga sebaliknya. Antara kedua negara, proses perdagangan bersifat saling melengkapi atau komplementer. Keterlibatan dan partisipasi Australia dalam forum pengembangan standar internasional lebih besar daripada Indonesia. Australia juga memiliki posisi tawar dan pengaturan yang lebih kompleks, baik dari segi kuantitas maupun kualitas dalam perdagangan bilateral pada sektor *electrotechnology, energy, manufacturing, processing, building* dan *construction*. Semua sektor ini memiliki 64% dari 1743 standar di Australia yang dapat berpotensi menjadi hambatan perdagangan bagi Indonesia. Penelitian ini merekomendasikan bahwa Indonesia dan Australia perlu melakukan kesepakatan terkait penerapan standar terhadap suatu produk dan perjanjian saling pengakuan dan saling keberterimaan atas hasil sertifikasi.

Kata Kunci: IACEPA, Standar, Regulasi Teknis, Standardisasi dan Penilaian Kesesuaian

Abstract

One of the important issues on the Indonesia - Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IACEPA) is a standard. Standard relates to consumer interests, health and safety, environmental protection and management, therefore its relates to trade and product internationalization. The standard issue is important to be considered and analysed as it can be an obstacle in trade relations between Indonesia and Australia. The purpose of the study was to analyze Indonesia-Australia trade patterns and to discuss the standardization issue that might become constraints in IACEPA. The results showed that Australia is an important trading partner for Indonesia and vice versa. Between the two countries, the trade process is complementary. Australia's involvement and participation in the forum for developing international standards is greater than that of Indonesia. Australia also has a more complex bargaining position and arrangements, both in terms of quantity and quality in bilateral trade in the sector of electrotechnology, energy, manufacturing, processing, building and construction. All of these sectors have 64% of the 1743 standards-based technical regulations in Australia that could potentially be a trade barrier for Indonesia. The study recommended Indonesia and Australia need to agree the implementations of standards on particular products and mutual recognition arrangements on certifications.

Keywords: IACEPA, Standard, Technical Regulation, Standardization and Conformity Assessment

JEL Classification: F12, F13, F63, G18, L15

PENDAHULUAN

Liberalisasi perdagangan dunia membuat kerja sama perdagangan antar negara/kawasan menjadi sebuah kebutuhan untuk memperlancar proses kegiatan perdagangan. Hal tersebut juga dilakukan pemerintah Indonesia untuk mengikuti arus perdagangan bebas. Kerja sama perdagangan banyak dilakukan Indonesia baik yang bersifat bilateral, regional, multilateral maupun internasional. Salah satu kerja sama perdagangan yang akan dilakukan Indonesia adalah Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif dengan Australia (*Indonesia Australia - Comprehensive Economic Partnership Agreement/ IACEPA*). IACEPA merupakan kerja sama turunan dari ASEAN – Australia – New Zealand FTA yang bertujuan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kedua negara (Kementerian Keuangan, 2012). Melalui kerangka kerja sama ini, diharapkan dapat memberikan manfaat timbal balik dalam hal aksesibilitas perdagangan, baik untuk Indonesia maupun Australia.

Neraca perdagangan Indonesia dan Australia menunjukkan bahwa Indonesia masih cenderung sebagai importir, namun pada bidang manufaktur, Indonesia lebih cenderung sebagai eksportir (Andriani & Andre, 2017). Keunggulan yang dimiliki Indonesia sampai saat ini menunjukkan bahwa Indonesia masih didominasi ekspor minyak dan gas bumi (Kementerian Keuangan, 2011).

Keputusan dan perundingan IACEPA selayaknya memperhatikan neraca perdagangan sebagai output dari kerja sama perdagangan yang sudah dijalankan selama ini. Berdasarkan serangkaian kerja sama FTA yang diikuti oleh Pemerintah Indonesia selama ini, secara umum cenderung terjadi defisit nilai perdagangan bagi Indonesia, meskipun juga terdapat beberapa kerja sama FTA yang mengalami surplus nilai perdagangannya. Hal ini terefleksi pada kinerja perdagangan antara Indonesia dengan beberapa negara mitra dagang.

Kerja sama FTA dengan defisit perdagangan bagi Indonesia adalah perjanjian FTA ASEAN *Economic Community*. Dampak negatif mulai

dirasakan tiga tahun sejak Indonesia bergabung dengan FTA ASEAN, tepatnya 2005 dimana neraca perdagangan Indonesia terus mengalami defisit. Sebelum bergabung dengan FTA ASEAN (2004) neraca perdagangan Indonesia tercatat surplus USD 1,466 juta. Setelah setelah bergabung dengan FTA ASEAN, posisi neraca perdagangan Indonesia cenderung semakin defisit, yakni dari defisit sebesar USD 0,455 juta (2005) menjadi USD 6,234 juta (2010) (Kementerian Keuangan, 2011).

Selanjutnya adalah FTA Indonesia-China yang pada awalnya kerja sama ini terjadi surplus perdagangan. Pada tahun 2004 neraca perdagangan Indonesia-China surplus sebesar USD 0,504 juta dan pada tahun 2007 meningkat menjadi USD 1,118 juta. Setelah FTA Indonesia-China, produk-produk China masuk ke Indonesia semakin deras, sedangkan ekspor Indonesia ke China terutama kelompok barang mentah mengalami penurunan, maka neraca perdagangan Indonesia menjadi defisit. Pada tahun 2008 neraca perdagangan Indonesia-China defisit sebesar USD 3,631 juta dan pada tahun 2010 menjadi defisit sebesar USD 4,732 juta (Kementerian Keuangan, 2011).

FTA Indonesia dengan Jepang juga merupakan FTA yang mengalami defisit perdagangan bagi Indonesia setelah dilakukan kerja sama FTA. Sebelum dilakukan kerja sama FTA (2008), surplus dagang tercatat USD 17,103 juta (2007), namun pada tahun 2010 surplus dagang cenderung menurun menjadi USD 8,816 juta. Surplus dagang ini disebabkan karena ekspor migas, sedangkan untuk ekspor non migas cenderung menurun, bahkan neraca perdagangan untuk non migas pada tahun 2010 mengalami defisit sebesar USD 0,129 juta. Sebelum dilakukan kerja sama FTA, neraca dagang non migas mampu membukukan surplus sebesar USD 3,952 juta (2007), namun pada tahun 2010 Indonesia sebaliknya mengalami defisit sebesar USD 0,129 juta (Kementerian Keuangan, 2011). Bagi negara berkembang, globalisasi ekonomi dan perdagangan belum memberikan manfaat yang banyak, bahkan dapat menimbulkan bencana (Damanhuri, 2010). Indonesia belum mendapatkan banyak manfaat dan hasil yang maksimal dalam forum-forum internasional (Yuniarto, 2014).

Kondisi nilai perdagangan antara Indonesia dan Australia menunjukkan defisit bagi Indonesia sejak tahun 2012

(Kementerian Perdagangan, 2016a). Rata-rata tren defisit perdagangan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 adalah -54% per tahun. Defisit terbesar pada tahun 2016 dengan nilai defisit sebesar USD -2.1 Miliar (Kata Data, 2017). Hubungan bilateral antara Indonesia dan Australia seperti *roller-coaster* yang berfluktuasi dan sulit diprediksi (Roberts & Habir, 2015).

Dalam draf perjanjian IACEPA *Chapter 10* tentang *Technical Barriers to Trade* dibahas mengenai standar, regulasi teknis dan prosedur penilaian kesesuaian. Hal ini mengindikasikan bahwa standardisasi tidak dapat dipisahkan dalam perdagangan. Perkembangan standardisasi saat ini disebabkan karena standar menjadi masalah yang sangat memengaruhi dalam berbagai kebijakan publik maupun kepentingan publik (Spivak & Brenner, 2001). Standardisasi menjadi permasalahan dalam rezim kebijakan publik dalam sektor industri ditingkat tertentu. Permasalahan standar selalu dikaitkan dengan internasionalisasi produk dan hubungan perdagangan. Standar sangat berhubungan dengan kepentingan konsumen, kesehatan dan keamanan, perlindungan lingkungan dan manajemen. Standardisasi dan sertifikasi menjadi sangat penting untuk

mengurangi kesenjangan dalam interpretasi terhadap kualitas dan representasi terhadap kualitas dari barang yang diperdagangkan (Putri, 2010).

Dengan standardisasi yang tidak bisa dilepaskan dengan perdagangan antar negara, maka perlu dibahas dalam rencana kerja sama IACEPA mengenai kesepakatan standar yang akan diterapkan atas suatu barang dan jasa antara kedua negara. Hal ini mengingat perbedaan standar antara Indonesia (SNI) dan standar di Australia (SA). Aspek penilaian kesesuaian (*conformity assessment*) juga menjadi aspek yang perlu diperhatikan, yaitu mengenai saling pengakuan dan keberterimaan atas hasil pengujian dan sertifikasi suatu produk dan jasa.

Regulasi teknis berbasis standar juga menjadi aspek yang penting, karena regulasi bersifat wajib dan mengikat dalam perdagangan di suatu negara. Regulasi teknis berbasis standar yang diterapkan oleh Indonesia dan Australia perlu dibahas dalam kerangka IACEPA, agar tidak menjadi hambatan dalam perdagangan setelah perundingan IACEPA. Hal ini dimungkinkan adanya harmonisasi standar atau persetujuan antara Indonesia dan Australia mengenai

pemberlakuan suatu standar dalam regulasi teknis. Berkaitan dengan hal tersebut, tujuan penelitian ini untuk mengetahui posisi standardisasi Indonesia dalam perdagangan bilateral Indonesia-Australia menghadapi kerja sama IACEPA. Kontribusi penelitian ini adalah sebagai bahan masukan kepada Kementerian Perdagangan dan Badan Standardisasi Nasional (BSN) dalam perundingan dan penyusunan kerangka kerja sama IACEPA agar masalah dan dampak negatif perdagangan dalam aspek standardisasi dapat dihindari.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif eksploratif. Pendekatan deskriptif eksploratif adalah metode penelitian yang bertujuan menghimpun informasi awal yang akan membantu upaya menetapkan masalah dan merumuskan hipotesis (Philip & Kevin, 2006). Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai permasalahan yang dibahas dan analisisnya (Ragimun, 2012).

Standardisasi

Standardisasi merupakan proses merencanakan, merumuskan, menetapkan, menerapkan, memberlakukan, memelihara, dan mengawasi Standar yang dilaksanakan secara tertib dan

bekerja sama dengan semua Pemangku Kepentingan (Sekretariat Negara, 2014). Standar yang ditetapkan oleh BSN dan berlaku di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah Standar Nasional Indonesia (SNI). Penerapan standar dilakukan dengan cara menerapkan persyaratan terhadap Barang, Jasa, Sistem, Proses, atau Personal. Penerapan standar dilaksanakan secara sukarela atau dapat juga diberlakukan secara wajib. Penerapan SNI dibuktikan melalui kepemilikan sertifikat dan/atau pembubuhan tanda SNI dan/atau tanda kesesuaian yang diterbitkan oleh lembaga sertifikasi (Susanto, Suprpto, & Hadiyanto, 2016). Penerapan standar memberikan manfaat dan keuntungan secara ekonomi industri dan UKM (Susanto, Isharyadi, & Ritonga, 2017).

Analisis Input – Output

Analisis input output digunakan untuk mengetahui keterkaitan antar sektor perdagangan. Analisis keterkaitan antar sektor terbagi menjadi kaitan ke belakang (*backward linkage*) dan kaitan ke depan (*forward linkages*). Kedua keterkaitan merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat keterkaitan suatu sektor terhadap sektor-sektor yang lain dalam perekonomian. Kaitan ke

belakang merupakan alat analisis untuk mengetahui derajat keterkaitan suatu sektor terhadap sektor-sektor lain yang menyumbang input kepadanya. Kaitannya ke depan merupakan alat analisis untuk mengetahui derajat keterkaitan antara suatu sektor yang menghasilkan output, untuk digunakan sebagai input bagi sektor-sektor lain (Kuncoro, 2003).

Revealed Comparative Advantage (RCA)

Untuk mengukur daya saing suatu komoditas ekspor suatu negara menggunakan RCA. RCA merupakan metode yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif disuatu wilayah (kawasan, negara, propinsi). Metode RCA membandingkan *sharing* suatu negara dari pasar dunia dalam satu komoditas relatif terhadap *share* dari semua barang yang diperdagangkan (Tambunan, 2003).

Constant Market Share Analysis (CMSA)

CMSA merupakan model analisis untuk melihat daya saing prroduk ekspor Indonesia di pasar Australia. Perhitungan CMSA terdekomposisi pada 3 kriteria sesuai dengan kriteria yang digunakan, yaitu:

- a. *Competitiveness effect*, yaitu indikator yang menunjukkan daya saing produk suatu negara.
- b. *Initial specialization*, yaitu indikator yang menunjukkan bahwa produk-produk tertentu yang memiliki ciri khas di suatu pasar tertentu agar dapat dikembangkan.
- c. *Adaptation*, yaitu indikator yang menunjukkan kemampuan produk (*supply of exports*) dalam merespon atau menyesuaikan dengan adanya perubahan permintaan dunia (Kementerian Perdagangan, 2016b).

Data dan informasi yang digunakan, sebagai berikut:

- a. Data perdagangan Indonesia dan Australia dari International Trade Centre (ITC).
- b. Tabel input output Internasional dan Indonesia – Australia dari World Input Output Database (WIOD).
- c. Data CMSA dari Kementerian Perdagangan.
- d. Data Standar Australia dan Standar Nasional Indonesia dari Standards Australia (SA) dan Badan Standardisasi Nasional (BSN).
- e. Data regulasi teknis berbasis standar dari SA dan BSN.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Globalisasi ekonomi menjadi sebuah keniscayaan bagi negara-negara di dunia. Hal ini ditandai dengan semakin terbukanya perekonomian suatu negara terhadap perdagangan internasional, aliran dana internasional, serta investasi asing (Todaro & Smith, 2006). Melalui globalisasi ekonomi, pangsa pasar suatu negara dapat ditingkatkan, baik dalam hal perdagangan internasional maupun investasi. Globalisasi ekonomi mendorong negara-negara di dunia untuk melakukan integrasi ekonomi untuk memperkuat posisi mereka di dunia internasional. Integrasi ekonomi yang terjadi antar negara-negara di dunia, biasanya diiringi oleh munculnya kerja sama atau kesepakatan dalam bidang ekonomi, politik maupun sosial dan budaya. Sejumlah perjanjian kerja sama baik perjanjian bilateral maupun regional, khususnya dalam bidang ekonomi, telah dibuat sebagai upaya mencapai integrasi ekonomi yang lebih kuat (Deviyantini, 2012).

Integrasi ekonomi dalam bentuk kerja sama perdagangan dilakukan untuk menghapuskan atau menurunkan berbagai hambatan perdagangan. Tujuan dari kerja sama perdagangan adalah untuk mencapai kesejahteraan

serta stabilitas yang tinggi untuk negara-negara anggotanya (Salvatore, 1997). Salah satu bentuk dan tahapan integrasi ekonomi yaitu pembentukan *Free Trade Area* (FTA). FTA merupakan suatu kawasan di mana tarif dan dan kuota antara negara anggota dihapuskan, namun masing-masing negara tetap menerapkan tarif terhadap negara bukan anggota (Deviyantini, 2012).

Integrasi ekonomi dalam kerangka IACEPA antara Indonesia dan Australia dilakukan dengan tujuan untuk memperbesar kesempatan dan pasar bagi pengusaha serta investor dari kedua negara (Department of Foreign Affairs and Trade, 2017). Kerangka kerja sama ini akan memungkinkan hambatan perdagangan antara kedua negara semakin diminimalisir.

Kinerja Perdagangan Indonesia Australia

Aktivitas perekonomian yang tidak dapat dilepaskan dari perdagangan internasional adalah aktivitas aliran modal, baik yang sifatnya masuk maupun keluar dari suatu negara (Salvatore, 1997). Ketika terjadi aktivitas perdagangan internasional berupa kegiatan ekspor dan impor maka besar kemungkinan terjadi perpindahan faktor-faktor produksi dari negara eksportir ke negara importir yang

disebabkan oleh perbedaan biaya dalam proses perdagangan internasional (Safitriani, 2014).

Pada tahun 2017, lima negara tujuan ekspor utama Indonesia memiliki nilai ekspor mencapai 50,3% dari total ekspor. Ekspor Indonesia masih terkonsentrasi dan belum dapat lepas dari ketergantungan terhadap beberapa negara tujuan tertentu, meskipun dalam

rentang waktu yang lebih panjang secara umum terdapat sedikit tren peningkatan diversifikasi negara tujuan ekspor (Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat – Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia, 2018a). Aktifitas perdagangan antara Indonesia dan Australia, terukur pada nilai kegiatan ekspor impor (Tabel 1. dan Tabel 2.).

Tabel 1. Posisi Australia Sebagai Negara Tujuan Utama Ekspor Indonesia

No	Negara Tujuan Ekspor	Tahun (dalam ribu USD)				
		2012	2013	2014	2015	2016
	Dunia	190.031.839	182.551.754	176.036.194	150.366.281	144.489.796
1	China	21.659.503	22.601.487	17.605.944	15.046.434	16.785.585
2	United States of America	14.910.181	15.741.132	16.560.076	16.268.488	16.171.284
3	Japan	30.135.107	27.086.259	23.127.089	18.020.877	16.101.545
4	Singapore	17.135.025	16.686.239	16.752.340	12.632.634	11.246.432
5	India	12.496.314	13.031.303	12.248.960	11.731.001	10.093.804
6	Malaysia	11.280.285	10.666.609	9.731.541	7.630.889	7.112.008
7	Korea, Republic of	15.049.860	11.422.476	10.606.478	7.664.446	7.007.624
8	Thailand	6.635.141	6.061.870	5.784.720	5.507.253	5.392.399
9	Philippines	3.707.633	3.816.963	3.887.832	3.921.677	5.270.873
10	Taipei, Chinese	6.242.528	5.862.446	6.425.103	5.043.822	3.652.644
11	Netherlands	4.664.301	4.105.967	3.984.582	3.442.166	3.254.916
12	Australia	4.905.413	4.370.482	4.962.452	3.702.296	3.199.006

Sumber: Trade Map (2017)

Tabel 1 dan Tabel 2 menunjukkan Australia menempati urutan 12 sebagai negara tujuan ekspor Indonesia dengan nilai USD 3,2 miliar pada tahun 2016. Sedangkan dari sisi impor, Australia

menjadi negara asal impor kedelapan dengan nilai USD 5,2 miliar pada tahun 2016. Nilai impor produk dari Australia lebih besar dari nilai ekspor produk Indonesia ke Australia (Gambar 1).

Pada tahun 2001 sampai dengan tahun 2011, tren perdagangan Indonesia dan Australia cenderung seimbang, bahkan Indonesia mengalami surplus pada tahun 2011, namun mulai tahun 2012 perdagangan Indonesia dan Australia

cenderung mengalami defisit. Meskipun mulai tahun 2012 neraca perdagangan Indonesia terhadap Australia cenderung menurun, diharapkan melalui skema kerja sama IACEPA, neraca perdagangan bisa meningkat.

Tabel 2. Posisi Australia Sebagai Negara Asal Impor Indonesia

No	Negara Asal Impor	Tahun (dalam ribu USD)				
		2012	2013	2014	2015	2016
	Dunia	191.690.908	186.628.631	178.179.340	142.694.802	135.652.800
1	China	29.387.067	29.849.460	30.624.380	29.411.071	30.800.449
2	Singapore	26.087.259	25.581.520	25.186.115	18.022.559	14.548.299
3	Japan	22.767.831	19.284.588	17.007.579	13.263.523	12.984.774
4	Thailand	11.437.239	10.703.074	9.781.053	8.083.368	8.666.933
5	United States of America	11.614.235	9.081.821	8.188.542	7.616.761	7.319.184
6	Malaysia	12.243.573	13.322.533	10.855.394	8.530.668	7.200.944
7	Korea, Republic of	11.970.371	11.592.633	11.847.411	8.427.206	6.674.577
8	Australia	5.297.648	5.038.166	5.647.502	4.815.795	5.260.855
9	Viet Nam	2.595.006	2.722.637	3.417.777	3.161.531	3.228.402
10	Germany	4.188.549	4.426.331	4.091.179	3.471.691	3.159.486

Sumber: Trade Map (2017)

Perjanjian Indonesia-Australia diperkirakan dapat membawa manfaat dalam perdagangan, khususnya mengurangi defisit perdagangan Indonesia, meski sedikit namun berdampak pada awal *Gross National Product* (GNP ekonomi). 20 tahun yang akan datang tepatnya tahun 2030 nanti, akan berdampak pada GNP Australia meningkat 0,02% lebih dan GNP

Indonesia 0,23% lebih (Andriani & Andre, 2017). Nilai perdagangan Australia antara tahun 2010 sampai dengan tahun 2030, diperkirakan dapat memperoleh keuntungan (*profit*) sebesar USD 3,2 miliar dihitung dengan GNP tahun 2008, dibanding dengan Indonesia USD 33,1 miliar (Andriani & Andre, 2017). Sedangkan bagi Australia, Indonesia

memberikan manfaat pada aspek ekonomi dan keamanan (Mendiolaza & Hardjakusumah, 2013).

Pada kuartal pertama tahun 2018, negara tujuan ekspor Indonesia makin terfokus pada beberapa wilayah yang dekat atau yang memiliki perjanjian perdagangan bebas, salah satunya

adalah Australia. Secara agregat pada tingkat regional, peran Australia sebagai tujuan ekspor meningkat sedangkan peran negara-negara di Eropa, Afrika dan Amerika menurun (Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat – Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia, 2018b).



Gambar 1. Perbandingan Ekspor dan Impor Indonesia ke dan dari Australia

Sumber: Trade Map (2017)

Keterangan: dalam ribu USD

Komoditi ekspor terbesar Indonesia ke Australia adalah HS nomor 270900 dengan deskripsi *petroleum oils and oils obtained from bituminous minerals, crude*. Sedangkan untuk HS 10 digit sebagai ekspor produk terbesar Indonesia ke Australia adalah 2709001000 dengan deskripsi *crude petroleum oil*. Sebagian besar komoditi ekspor Indonesia adalah produk hasil

alam Indonesia yaitu hasil tambang, kayu dan produk kayu, karet dan lain-lain. Sedangkan komoditi impor terbesar Indonesia dari Australia adalah HS nomor 10 dengan deskripsi *cereals*. Impor produk HS 10 digit terbesar adalah 10019930 dengan deskripsi *wheat and meslin, in bulk (excl. seed; durum wheat; and wheat and meslin in bags or containers)*.

Tabel 3. Komoditi ekspor Indonesia ke Australia (HS 6 digit)

No	Kode Produk	Produk	2012	2013	2014	2015	2016	Rata-Rata	Tren
		All products	4.905.413	4.370.482	4.962.452	3.702.296	3.199.006	4.227.930	-10%
1	'270900	Petroleum oils and oils obtained from bituminous minerals, crude	1.542.843	1.394.321	1.263.163	674.982	534.302	1.081.922	-25%
2	'730890	Structures and parts of structures, of iron or steel, n.e.s.	51.223	265.548	308.745	21.957	435.530	216.601	20%
3	'730511	Line pipe of a kind used for oil or gas pipelines, having circular cross-sections and an external ...	50.883	88.915	259.215	617.419	1.279	203.542	-42%
4	'710812	Gold, incl. gold plated with platinum, unwrought, for non-monetary purposes	742.573	165.294	1.565	4.590	26.387	188.082	-64%
5	'440929	Wood, incl. strips and friezes for parquet flooring, not assembled, continuously shaped	127.175	117.709	139.075	108.374	99.457	118.358	-6%
6	'852872	Reception apparatus for television, colour, whether or not incorporating radio-broadcast receivers	89.810	61.912	102.968	84.707	40.693	76.018	-12%
7	'401110	New pneumatic tyres, of rubber, of a kind used for motor cars, incl. station wagons and racing	107.635	82.464	74.523	59.974	54.251	75.769	-16%
8	'841989	Machinery, plant or laboratory equipment, whether or not electrically heated, for the treatment	216	29.043	295.482	74	33	64.970	-62%
9	'310210	Urea, whether or not in aqueous solution	92.480	45.949	74.187	29.617	46.893	57.825	-16%
10	'740710	Bars, rods and profiles, of refined copper, n.e.s.	6.603	25.115	95.010	65.346	33.921	45.199	53%

Sumber: Trade Map (2017)

Keterangan: dalam ribu USD

Tabel 4. Komoditi Impor Indonesia dari Australia (HS 6 digit)

No	Kode Produk	Produk	2012	2013	2014	2015	2016	Rata-Rata	Tren
		<i>All products</i>	4.487.521	4.235.444	4.421.774	3.534.676	3.985.578	4.132.999	-4%
1	'100199	Wheat and meslin (excluding seed for sowing, and durum wheat)	1.368.260	1.161.792	1.136.008	1.041.421	725.262	1.086.549	-13%
2	'010229	Live cattle (excluding pure-bred for breeding)	192.699	296.426	499.015	350.868	526.992	373.200	24%
3	'270900	Petroleum oils and oils obtained from bituminous minerals, crude	204.377	207.506	141.191	110.112	443.005	221.238	10%
4	'020230	Frozen, boneless meat of bovine animals	88.141	146.914	198.276	154.384	209.499	159.443	19%
5	'520100	Cotton, neither carded nor combed	251.642	189.722	166.600	66.884	121.030	159.176	-22%
6	'270112	Bituminous coal, whether or not pulverised, non-agglomerated	38	57.198	159.815	193.227	213.178	124.691	535%
7	'740311	Copper, refined, in the form of cathodes and sections of cathodes	241.248	70.540	111.134	113.346	23.612	111.976	-34%
8	'760110	Aluminium, not alloyed, unwrought	220.153	176.252	57.872	30.170	50.388	106.967	-38%
9	'260111	Non-agglomerated iron ores and concentrates (excluding roasted iron pyrites)	-	46.218	158.458	132.296	164.219	100.238	53%
10	'040210	Milk and cream in solid forms, of a fat content by weight of <= 1,5%	70.454	85.246	145.817	111.243	78.384	98.229	5%

Sumber: Trade Map (2017)

Keterangan: dalam ribu USD

Tabel 5. Rangkuman Perdagangan Indonesia ke Australia

Kelompok Produk	Ekspor	Impor	Persentase Ekspor (%)	Persentase Impor (%)
<i>Capital goods</i>	288.624	312.261	9,02	5,94
<i>Consumer goods</i>	1.078.085	417.196	33,7	7,93
<i>Intermediate goods</i>	1.215.478	1.276.917	38	24,27
<i>Raw materials</i>	608.438	3.254.479	19	61,86

Sumber: World Integrated Trade Solution - Worldbank (2017)

Ekspor Indonesia ke Australia paling banyak adalah produk *consumer goods* (33,7%), sedangkan impor dari Australia paling banyak adalah *raw material* (61,86%). Indonesia banyak mengimpor *raw material* untuk keperluan industri pengolahan menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. *Raw material* adalah bahan-bahan utama yang dibutuhkan oleh pabrik untuk mengalami proses produksi menjadi barang konsumsi (*finish good*) yang bisa dijual. Fungsi *raw material* sangat vital dalam proses bisnis manufaktur. Ketidakadaan *raw material* bisa berakibat pada terhentinya proses produksi (*off production*) pada pabrik, dan jika terus-menerus terjadi tanpa ada pembenahan, bisa membuat pabrik bangkrut atau pailit. Melihat besarnya impor *raw material* dari Australia, menjadi salah satu indikasi besarnya nilai ketergantungan industri Indonesia terhadap Australia.

Analisis Perdagangan Indonesia dan Australia

Analisis Input-Output

Analisis input-output bertujuan untuk menganalisis keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*) guna mengetahui pentingnya sektor di

negara itu dalam rantai produksi ASEAN dan dunia. Hasil perhitungan keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*) disajikan pada Tabel 6.

Berdasarkan analisis *indeks backward linkage* dan *forward linkage*, produk 1) *Crop and animal production, hunting and related service activities*, 2) *Mining and quarrying*, 3) *Manufacture of food products, beverages and tobacco products*, 4) *Manufacture of chemicals and chemical products* merupakan produk yang memiliki keterkaitan ke depan paling kuat di hubungan Indonesia dan Australia. Sektor yang mempunyai keterkaitan langsung ke depan tertinggi Indonesia terhadap Australia adalah sektor 1 yaitu sebesar 0,09525. Hal ini berarti adanya kenaikan satu unit output sektor ini akan memicu peningkatan output sektor lain yang menggunakan output sektor ini sebagai inputnya sebesar 0,09525 unit. Dengan kata lain, satu unit sektor ini digunakan sebagai input sektor lain sebesar nilai tersebut, kemudian secara simultan peningkatan sektor pengguna tersebut memicu penggunaan output sektor pengguna sebagai input sektor lain sebesar 1,00221.

Tabel 6. Input Output Perdagangan Indonesia – Australia

No	sektor	Nilai Keterkaitan ke Belakang			Nilai Keterkaitan ke Depan		
		Langsung	Tidak Langsung	Nilai	Langsung	Tidak Langsung	Nilai
1	<i>Crop and animal production, hunting and related service activities</i>	0,007065	1,000170	1,007235	0,09525	1,00221	1,09746
2	<i>Forestry and logging</i>	0,001436	1,000012	1,001447	0,00002	1,00000	1,00002
3	<i>Fishing and aquaculture</i>	0,014842	1,000506	1,015347	0,00000	1,00000	1,00000
4	<i>Mining and quarrying</i>	0,001239	1,000006	1,001245	0,03847	1,00040	1,03888
5	<i>Manufacture of food products, beverages and tobacco products</i>	0,068922	1,001306	1,070229	0,03769	1,00083	1,03852
6	<i>Manufacture of textiles, wearing apparel and leather products</i>	0,043068	1,000856	1,043924	0,00940	1,00009	1,00949
7	<i>Manufacture of wood and of products of wood and cork, except furniture; manufacture of articles of straw and plaiting materials</i>	0,005156	1,000075	1,005231	0,00075	1,00000	1,00075
8	<i>Manufacture of paper and paper products</i>	0,010432	1,000125	1,010557	0,00228	1,00001	1,00229
9	<i>Printing and reproduction of recorded media</i>	0,000618	1,000010	1,000628	0,00032	1,00000	1,00032
10	<i>Manufacture of coke and refined petroleum products</i>	0,023603	1,000048	1,023652	0,00295	1,00002	1,00296
11	<i>Manufacture of chemicals and chemical products</i>	0,021004	1,000273	1,021277	0,03743	1,00046	1,03789
12	<i>Manufacture of basic pharmaceutical products and pharmaceutical preparations</i>	0,011448	1,000158	1,011606	0,00096	1,00001	1,00097
13	<i>Manufacture of rubber and plastic products</i>	0,041096	1,000393	1,041489	0,00412	1,00003	1,00415
14	<i>Manufacture of other non-metallic mineral products</i>	0,009233	1,000069	1,009302	0,00054	1,00001	1,00055
15	<i>Manufacture of basic metals</i>	0,014928	1,000131	1,015058	0,02559	1,00021	1,02580

Produk 1) *Manufacture of food products, beverages and tobacco products*, 2) *Manufacture of textiles, wearing apparel and leather products*, 3) *Manufacture of rubber and plastic products*, 4) *Manufacture of coke and refined petroleum products*, merupakan produk yang memiliki keterkaitan ke belakang paling kuat di hubungan Indonesia terhadap Australia. Sektor yang mempunyai keterkaitan langsung ke belakang tertinggi adalah sektor

empat yaitu sebesar 0,068922. Hal ini berarti adanya kenaikan satu unit output sektor ini membutuhkan output sektor lainnya sebagai input sebesar 0,068922 unit. Dengan kata lain, output tersebut akan digunakan oleh sektor sekunder sebagai input antara dalam proses produksinya. Hal ini kemudian secara simultan akan memicu peningkatan penggunaan output sektor-sektor lain sebagai input sebesar 1,001306 unit. Sehingga secara total akan

meningkatkan penggunaan output seluruh sektor perekonomian sebesar 1,070229 unit.

Analisis Revealed Comparative Advantage (RCA)

Indeks RCA digunakan untuk mengukur pangsa ekspor suatu negara yang dinormalkan dengan ekspor pada industri atau produk yang sama dalam satu kelompok negara. Nilai atau indeks

RCA antara 1 dan batas tak hingga menyatakan bahwa suatu produk suatu negara memiliki daya saing di negara tujuan ekspor. Sedangkan nilai RCA kurang dari 1 (satu) sampai batas nol menyatakan bahwa suatu produk tidak memiliki daya saing di negara tujuan ekspor. Nilai RCA kelompok produk perdagangan Indonesia terhadap Australia disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Nilai RCA Produk Ekspor Indonesia ke Australia

Kelompok Produk	Expor (ribu USD)	Impor (ribu USD)	Export Product Share (%)	Import Product Share (%)	RCA (Indonesia)	RCA (Australia)
<i>Animal</i>	33.933	1.052.427	1,06	20	0,91	11,53
<i>Chemicals</i>	198.292	341.794	6,2	6,5	0,7	0,63
<i>Food Products</i>	153.012	525.903	4,78	10	1,01	1,92
<i>Footwear</i>	100.541	1.010	3,14	0,02	3,22	0,04
<i>Fuels</i>	538.276	976.157	16,83	18,56	2,45	1,31
<i>Hides and Skins</i>	8.025	8.455	0,25	0,16	0,64	0,32
<i>Mach and Elec</i>	325.077	254.639	10,16	4,84	0,86	0,18
<i>Metals</i>	774.880	475.983	24,22	9,05	0,89	0,92
<i>Minerals</i>	18.785	265.398	0,59	5,04	1,07	6
<i>Miscellaneous</i>	114.866	22.519	3,59	0,43	0,38	0,12
<i>Plastic or Rubber</i>	205.997	57.905	6,44	1,1	0,99	0,17
<i>Stone and Glass</i>	87.078	21.097	2,72	0,4	0,59	0,29
<i>Textiles and Clothing</i>	216.816	138.376	6,78	2,63	1,47	0,44
<i>Transportation</i>	46.193	46.708	1,44	0,89	0,2	0,17
<i>Vegetable</i>	42.958	1.014.249	1,34	19,28	0,86	3,79
<i>Wood</i>	334.278	58.236	10,45	1,11	3,96	0,48

Sumber: World Integrated Trade Solution – Worldbank (2017)

Produk Indonesia yang memiliki daya saing tinggi adalah *wood*, *footwear*, *fuels*, *textiles and cloting*, *minerals* dan *food products*, sedangkan 10 sektor yang lain memiliki daya saing yang rendah karena memiliki nilai RCA kurang dari satu. Produk Australia yang diekspor ke Indonesia yang memiliki

daya saing tinggi berturut-berturut yaitu sektor produk *animal*, *minerals*, *vegetable*, *fuels*, *food products*. Indonesia sangat tergantung pada Australia pada sektor *animal*, *vegetable* dan *fuels* yang mempunyai pangsa impor produk ke Indonesia mencapai 54,84%. Sedangkan Australia

mengimpor produk dari Indonesia paling banyak pada sektor *metals, fuels* dan *mach and elec* yang mempunyai pangsa pasar di Indonesia sebesar 51,21%.

Analisis *Constant Market Share* (CMSA)

CMSA merupakan model analisis untuk melihat daya saing ekspor produk

Indonesia di pasar Australia. Analisis CMSA produk Indonesia menggunakan hasil perhitungan dari Kementerian Perdagangan terhadap 20 produk dengan HS 6 digit yang mempunyai nilai ekspor terbesar. Sedangkan tujuan pasar ekspor yang dianalisis adalah Australia (Tabel 8).

Tabel 8 Analisis CMSA Produk Ekspor Indonesia

No	Kode HS		CMSA	
1	270900	Competitiveness	-0.000068703	tidak berdaya saing
		Initial specialization	0.000062223	dapat dikembangkan
		Adaptation	-0.000016309	tidak responsive terhadap permintaan dunia
2	730890	Competitiveness	-0.000000021	tidak berdaya saing
		Initial	0.000001042	dapat dikembangkan
		Adapt	-0.000000405	tidak responsive terhadap permintaan dunia
3	730511	Competitiveness	-0.000000080	tidak berdaya saing
		Initial	-0.000000004	tidak dapat dikembangkan
		Adapt	0.000000003	responsive terhadap permintaan dunia
4	710812	Competitiveness	0.000018779	berdaya saing tinggi
		Initial	-0.000008345	tidak dapat dikembangkan
		Adapt	0.000004923	responsive terhadap permintaan dunia
5	440929	Competitiveness	Tad	
		Initial	Tad	
		Adapt	Tad	
6	852872	Competitiveness	Tad	
		Initial	Tad	
		Adapt	Tad	
7	401110	Competitiveness	-0.000000528	tidak berdaya saing
		Initial	-0.000000042	tidak dapat dikembangkan
		Adapt	-0.000000006	tidak responsive terhadap permintaan dunia
8	841989	Competitiveness	0.000000007	berdaya saing tinggi
		Initial	0.000000005	dapat dikembangkan
		Adapt	0.000000039	responsive terhadap permintaan dunia
9	310210	Competitiveness	-0.000000688	tidak berdaya saing
		Initial	0.000000177	dapat dikembangkan
		Adapt	0.000000115	responsive terhadap permintaan dunia
10	740710	Competitiveness	0.000000000	NA
		Initial	0.000000004	dapat dikembangkan
		Adapt	-0.000000004	tidak responsive terhadap permintaan dunia
11	730840	Competitiveness	-0.000000024	tidak berdaya saing
		Initial	0.000000000	NA
		Adapt	0.000000017	responsive terhadap permintaan dunia
12	847490	Competitiveness	-0.000000312	tidak berdaya saing
		Initial	0.000000488	dapat dikembangkan
		Adapt	0.000000050	responsive terhadap permintaan dunia
13	180400	Competitiveness	0.000000151	berdaya saing tinggi
		Initial	-0.000000143	tidak dapat dikembangkan
		Adapt	-0.000000031	tidak responsive terhadap permintaan dunia
14	844331	Competitiveness	Tad	
		Initial	Tad	
		Adapt	Tad	
15	732690	Competitiveness	-0.000000401	tidak berdaya saing
		Initial	0.000000036	dapat dikembangkan
		Adapt	-0.000000025	tidak responsive terhadap permintaan dunia
16	480300	Competitiveness	0.000000443	berdaya saing tinggi
		Initial	-0.000000599	tidak dapat dikembangkan
		Adapt	0.000000151	responsive terhadap permintaan dunia
17	710811	Competitiveness	Tad	

18	854430	Initial Adapt Competitiveness	Tad Tad 0.000000001 0.000001728	berdaya saing tinggi dapat dikembangkan
19	940360	Initial Adapt Competitiveness	-0.000001450 -0.000002116 0.000000688	tidak responsive terhadap permintaan dunia tidak berdaya saing dapat dikembangkan
20	843049	Initial Adapt Competitiveness	-0.000000244 0.000000000 0.000000000	responsive terhadap permintaan dunia NA NA
		Initial Adapt	0.000000046	responsive terhadap permintaan dunia

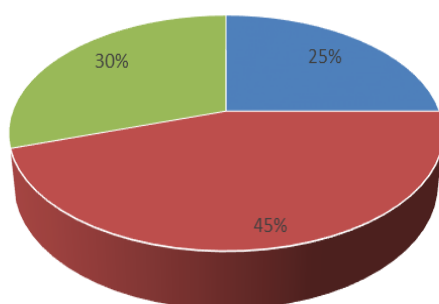
Sumber: (Kementerian Perdagangan, 2016b)

Keterangan: Tad = tidak ada data

Hasil analisis CMSA untuk 20 produk ekspor terbesar Indonesia ke Australia menunjukkan bahwa ekspor produk Indonesia sebagian besar tidak memiliki daya saing tinggi. Hanya lima produk (25%) yang memiliki daya saing tinggi, yaitu *gold, incl. gold plated with platinum, unwrought, for non-monetary purposes* (HS 710812), *machinery,*

plant or laboratory equipment, whether or not electrically heated, for the treatment (HS 841989), *Cocoa butter, fat and oil* (HS 180400), *Toilet or facial tissue stock, towel or napkin stock and similar paper for household or sanitary* (HS 480300), *Ignition wiring sets and other wiring sets for vehicles, aircraft or ships* (HS 854430).

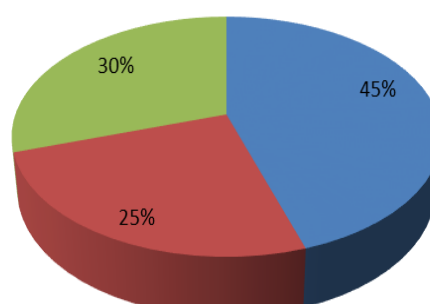
■ Daya Saing Tinggi ■ Tidak Berdaya Saing ■ Tak Ada Data



Gambar 2. Competitiveness Effect Produk Ekspor

Namun jika dilihat dari *initial specialization*, produk Indonesia ke Australia sebagian besar masih dapat dikembangkan dengan presentase 45%

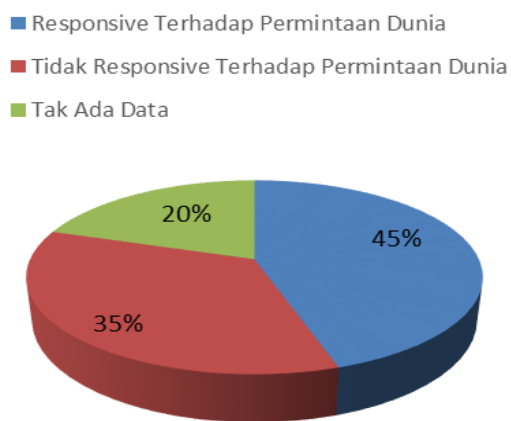
■ Dapat Dikembangkan ■ Tidak Dapat Dikembangkan ■ Tak Ada Data



Gambar 3. Persentase Initial Specialization Produk Ekspor

yang memungkinkan untuk ditingkatkan daya saingnya. Produk ini meliputi produk yang masuk dalam nomor HS 270900, 730890, 841989, 310210,

740710, 847490, 732690, 854430, 940360. Sedang dari sisi kemampuan produk (*adaptation*) dalam merespon perubahan permintaan pasar, produk Indonesia masih dianggap responsif untuk pasar Australia dengan persentase 45%.



Gambar 4. Persentase *Adaptation* Produk Ekspor

Indonesia dan Australia merupakan rekan perdagangan yang penting dan saling memengaruhi karena aspek geografis atau kedekatan wilayah (Istiqamah, 2014). Antara kedua negara, proses perdagangan bersifat simbiosis mutualisme dan saling melengkapi atau komplementer, namun yang harus diperhatikan adalah nilai perdagangan Indonesia terhadap Australia yang terus mengalami penurunan sejak tahun 2012. IACEPA akan memberikan efek positif dalam

perdagangan bilateral antara Australia dan Indonesia dalam hal peningkatan neraca perdagangan dan tingkat kesejahteraan sosial (Dwihastuti & Widodo, 2012).

Manfaat yang akan diperoleh dalam kerangka IACEPA antara lain adalah memudahkan melakukan ekspor ke Australia, pemasukkan investasi dari Australia, mengurangi hambatan perdagangan internasional, terciptanya alih teknologi atau berbagi teknologi, keterjagaan pangan (Andriani & Andre, 2017) dan perubahan dalam faktor hasil produksi dan pembayarannya dapat diantisipasi dengan tingkat perdagangan yang tinggi (Toledo, 2017).

Standar dan Regulasi Teknis dalam Perdagangan Indonesia - Australia

Sebagai National Standards Body (NSB), Badan Standardisasi Nasional (BSN) mewakili Indonesia dalam organisasi perumus standar internasional, yaitu Organization for Standardization (ISO) dan International Electrotechnical Commission (IEC). Partisipasi suatu negara dalam perumusan standar internasional diperlukan untuk mengakomodasi kepentingan, kebutuhan dan sebagai sarana strategi oleh suatu negara.

Hingga 2017, Australia berpartisipasi dalam ISO sebagai *Participating Members* (*P-Members*) dalam 295 *Technical Committees* (TC), *Observer Members* (*O-Members*) dalam 88 TC dan menjadi sekretariat dalam 24 TC. Sedangkan Indonesia berpartisipasi dalam ISO sebagai *P-Members* dalam 100 TC, *O-Members* dalam 153 TC dan tidak menjadi sekretariat dalam TC.

Dalam forum IEC, Australia berpartisipasi sebagai *P-Members* dalam 79 TC, *O-Members* dalam 46 TC dan menjadi sekretariat dalam dua TC. Sedangkan Indonesia berpartisipasi dalam IEC sebagai *P-Members* dalam 23 TC, *O-Members* dalam 41 TC dan tidak menjadi sekretariat dalam TC apapun.

Tabel 9. Perbandingan Keanggotaan Indonesia dan Australia dalam ISO dan IEC

Negara	Komite Teknis ISO			Komite Teknis IEC		
	<i>P-Members</i>	<i>O-Members</i>	Sekretariat	<i>P-Members</i>	<i>O-Members</i>	Sekretariat
Indonesia	100	153	0	23	41	0
Australia	295	88	24	79	46	2

Sumber: International Organization for Standardization, Standards Australia (2017)

Partisipasi Australia dalam pengembangan standar internasional (ISO dan IEC) jauh lebih banyak daripada Indonesia. Australia lebih berpengaruh daripada Indonesia dalam pengembangan standar ISO dan IEC. Indonesia dan Australia terlibat dalam 144 TC ISO dan 58 TC ISE yang sama, baik sebagai *P-Members* maupun *O-Members*. Hal ini memengaruhi pengembangan standar nasional di masing-masing negara.

Indonesia mengadopsi 1843 standar internasional menjadi SNI

dengan 93% identik dan 7% modifikasi, sedangkan Australia mengadopsi 2074 standar internasional menjadi AS dengan 82% identik dan 18% modifikasi. Indonesia dan Australia mengadopsi 466 standar internasional yang sama, dengan sektor utama adopsi standar adalah sektor Elektronik dan Energi. Kesetaraan standar paling banyak pada sektor elektronik dan energi dan kesetaraan standar paling sedikit pada sektor pendidikan, pertambangan, transportasi dan perairan.

Pemberlakuan suatu standar menjadi wajib (*mandatory*) dilakukan melalui penerbitan regulasi teknis oleh instansi pemerintah yang memiliki kewenangan untuk meregulasi kegiatan dan peredaran produk (*regulator*). Dalam hal ini, kegiatan dan produk yang tidak memenuhi ketentuan dalam menjadi terlarang. Pemberlakuan standar secara wajib, sangat memengaruhi perdagangan internasional, hal ini karena semua produk

yang masuk dalam regulasi tersebut harus memenuhi standar agar bisa diperdagangkan dalam negara tersebut. Sampai tahun 2017, Indonesia memiliki 205 SNI yang menjadi referensi dalam regulasi teknis, sedangkan Australia memiliki 1743 SA yang dijadikan referensi dalam regulasi teknis. Regulasi paling banyak pada sektor bangunan dan konstruksi dan elektronik dan energi dengan 85 standar mengacu pada standar yang sama.

Tabel 10. Pemetaan Regulasi Berbasis Standar

No	Sektor	SNI	AS	Acuan Standar yang Sama
1.	<i>Agriculture, Forestry, Fishing and Food</i>	23	24	1
2.	<i>Building and Construction</i>	84	253	38
3.	<i>Communication, Information Technology and e-Commerce Services</i>	0	83	0
4.	<i>Consumer Products and Safety</i>	24	66	10
5.	<i>Education and Training Services</i>	0	0	0
6.	<i>Electrotechnology and Energy</i>	38	486	28
7.	<i>Health and Community Services</i>	0	49	0
8.	<i>Manufacturing and Processing</i>	5	368	0
9.	<i>Mining</i>	4	51	2
10.	<i>Public Safety, Public Administration, Business and Management</i>	0	206	0
11.	<i>Transport and Logistics</i>	25	93	5
12.	<i>Water and Waste Services</i>	2	64	1
Jumlah		205	1743	85

Sumber: Standards Australia (2017)

IACEPA akan memiliki dampak positif dalam pembangunan ekonomi Indonesia, dan dapat membuat negara ini lebih makmur (Toledo, 2017). Namun, kesenjangan yang terjadi

antara Indonesia dan Australia dalam hal penerapan regulasi teknis berbasis standar, akan menjadi potensi hambatan perdagangan yang perlu disikapi secara bijak oleh pemerintah

Indonesia dalam perundingan IACEPA. Kesenjangan terbesar pada sektor *electrotechnology and energy, manufacturing and processing* dan *building and construction*. Ekspor Indonesia pada ketiga sektor ini harus memenuhi 1107 regulasi teknis Australia yang memungkinkan terjadinya hambatan perdagangan.

Pemerintah berperan sebagai fasilitator dan pelindung dalam usaha memperbaiki kualitas melalui

penerapan standarisasi, sehingga mereka dapat mensuplai komoditas/ produknya ke pasar modern (Sawit, 2008). Australia memiliki serangkaian FTA bilateral yang jauh lebih luas yang dapat dijadikan template untuk menerapkan beberapa isu 'WTO-Plus' pada agenda IACEPA (Wilson, 2016). Perjanjian IACEPA dapat meningkatkan arus perdagangan Indonesia-Australia yang berpotensi menguntungkan bagi 280 juta konsumen (Toledo, 2017).

Tabel 11. Hubungan Ekspor Impor dan Standardisasi Indonesia ke Australia

Kelompok Produk	Ekspor (USD ribu)	Pangsa Pasar (%)	Regulasi Teknis Berbasis Standar	
			Khusus	Umum
<i>Metals</i>	774.880	24,22		
<i>Fuels</i>	538.276	16,83	304	319
<i>Stone and Glass</i>	87.078	2,72		
<i>Minerals</i>	18.785	0,59		
<i>Wood</i>	334.278	10,45	24	<i>(Health and Community Services, Water and Waste Services dan Public Safety, Public Administration, Business and Management)</i>
<i>Animal</i>	33.933	1,06		
<i>Plastic or Rubber</i>	205.997	6,44		
<i>Vegetable</i>	42.958	1,34		
<i>Mach and Elec</i>	325.077	10,16	569	
<i>Miscellaneous</i>	114.866	3,59		
<i>Food Products</i>	153.012	4,78	434	
<i>Textiles and Clothing</i>	216.816	6,78		
<i>Footwear</i>	100.541	3,14		
<i>Chemicals</i>	198.292	6,2	93	
<i>Hides and Skins</i>	8.025	0,25		
<i>Transportation</i>	46.193	1,44		

Sumber: World Integrated Trade Solution – World Bank dan Standars Australia (2017)

Hubungan Perdagangan dan Standardisasi Antara Indonesia-Australia

Kinerja perdagangan Indonesia dan Australia adalah perdagangan yang saling menguntungkan, meskipun neraca perdagangan defisit bagi Indonesia. Dari aspek standardisasi, Australia memiliki pengaruh lebih besar dari Indonesia pada pengembangan standar internasional. Sedangkan dari aspek regulasi teknis berbasis standar, Australia juga mempunyai regulasi yang jauh lebih banyak dari Indonesia. Secara keseluruhan, hubungan antara perdagangan dan penerapan standardisasi (regulasi teknis) dalam beberapa sektor perdagangan (Tabel 11).

Ekspor terbesar Indonesia ke Australia adalah sektor *metals, fuels, stone, glass* dan *minerals*. Ketiga sektor ini memiliki persentase 44,36% dari seluruh ekspor Indonesia ke Australia pada tahun 2016. Sektor ini berhadapan dengan 304 regulasi teknis berbasis standar di Australia secara langsung dan regulasi teknis pendukung lain, seperti regulasi teknis pada bidang *health and community services, water and waste services* dan *public safety, public administration, business and management*.

Perlindungan non tarif penting bagi perdagangan Indonesia untuk memberikan perlindungan dari semua kebijakan perdagangan yang ada. Kebijakan perlindungan merupakan bagian dari kebijakan pembangunan negara dan bersifat dinamis (Findlay & Garnaut, 2017). Kebijakan intervensi perdagangan oleh pemerintah memberikan dampak positif dalam jangka pendek (Pulungan, 2014). Instrumen kebijakan non tarif dapat menjadi andalan untuk melindungi produk industri domestik berhadapan dengan perjanjian perdagangan bebas. Salah satu kebijakan perlindungan non tarif adalah penerapan standardisasi. Penerapan standar akan memberikan tantangan kepada industri untuk memenuhinya dan menjadi sarana untuk melindungi konsumen. Kebijakan penerapan standar ini bisa diartikan sebagai hambatan (*barrier*), namun tidak menjadi masalah bagi industri yang mampu memenuhinya.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Australia merupakan rekan perdagangan yang penting bagi Indonesia dan begitu juga sebaliknya. Antara kedua negara, proses perdagangan bersifat saling melengkapi atau komplementer. Indonesia banyak

mengimpor *raw material* dari Australia yang digunakan untuk industri pengolahan menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Hal ini menjadi salah satu indikasi besarnya nilai ketergantungan industri Indonesia terhadap Australia. Sedangkan ekspor Indonesia ke Australia cukup merata antara *Intermediate goods, consumer goods dan raw material*. Sebagian besar produk ekspor Indonesia perlu ditingkatkan daya saingnya, agar mampu bersaing dan diterima oleh Australia, sehingga mampu menaikkan neraca perdagangan perdagangan Indonesia terhadap Australia yang selalu mengalami defisit sejak tahun 2012. Produk yang dapat dikembangkan daya saingnya meliputi produk yang masuk dalam nomor HS 270900, 730890, 841989, 310210, 740710, 847490, 732690, 854430, 940360, karena memiliki indeks *initial specialization* dengan kategori masih dapat dikembangkan yang memungkinkan untuk ditingkatkan daya saingnya. Salah satu upaya peningkatan daya saing dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas produk dan layanan dengan penerapan standar.

Keterlibatan dan partisipasi Australia dalam forum pengembangan standar internasional lebih besar

daripada Indonesia yang menjadikan Australia lebih berpengaruh dalam pengembangan standar internasional (ISO dan IEC) yang secara langsung dan tidak langsung berpengaruh terhadap proses perdagangan internasional. Australia memiliki posisi tawar dan pengaturan yang lebih kompleks baik dari kuantitas maupun kualitas dalam perdagangan bilateral dengan Indonesia karena memiliki 1743 regulasi teknis berbasis standar yang berpotensi menjadi hambatan perdagangan bagi Indonesia. Rekomendasi terkait standardisasi yaitu dapat dilakukan suatu kesepakatan terkait penerapan suatu versi standar antara Indonesia dan Australia terhadap suatu produk. Selanjutnya, dapat juga dilakukan perjanjian saling pengakuan atas hasil pengujian dan saling keberterimaan atas hasil sertifikasi suatu produk untuk memperlancar perdagangan.

Penelitian ini terbatas hanya membahas aspek standardisasi pada perdagangan Indonesia - Australia. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan melibatkan aspek-aspek lain, seperti sosial, budaya dan politik sebagai faktor lain yang memengaruhi perdagangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Y., & Andre. (2017). Implikasi Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Indonesia-Australia (IA-CEPA) terhadap Perdagangan Luar Negeri Indonesia. *Andalas Journal of International Studies*, 6(1), 79–92. Retrieved from <http://ajis.fisip.unand.ac.id/index.php/ajis/article/view/70/63>
- Damanhuri, D. S. (2010). *Ekonomi Politik dan Pembangunan*. Bogor: IPB Press.
- Department of Foreign Affairs and Trade. (2017). Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement. Retrieved from <http://dfat.gov.au/trade/agreements/negotiations/iacepa/Pages/indonesia-australia-comprehensive-economic-partnership-agreement.aspx>
- Deviyantini. (2012). *Dampak Foreign Direct Investment dan Kinerja Ekspor-Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional: Studi Komparatif Negara Maju dan Negara Berkembang*. Institut Pertanian Bogor. Retrieved from <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/55786>
- Dwihastuti, A., & Widodo, T. (2012). *Dampak Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA) Terhadap Dinamika Perekonomian Indonesia Menggunakan Global Trade Analysis Project (GTAP)*. Universitas Gajah Mada. Retrieved from <https://repository.ugm.ac.id/100747/>
- Findlay, C., & Garnaut, R. (2017). *The political economy of manufacturing protection: Experiences of ASEAN and Australia*. London: Routledge. Retrieved from <https://www.routledge.com/The-Political-Economy-of-Manufacturing-Protection-Experiences-of-ASEAN/Findlay-Garnaut/p/book/9781138297715>
- International Organization for Standardization. (2017). ISO Members. Retrieved from <https://www.iso.org/members.html>
- Istiqamah, N. S. (2014). *Kerjasama Australia-Indonesia Dalam Bidang Ekspor Impor Daging Sapi*. Universitas Hasanuddin. Retrieved from http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/9516/ninisalwaisti_qamahe13110902.pdf?sequence=1
- Kata Data. (2017). Defisit Neraca Perdagangan Indonesia-Australia Meningkatkan Dua Kali Lipat. Retrieved July 20, 2018, from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/09/20/defisit-neraca-perdagangan-indonesia-australia-meningkat-dua-kali-lipat>
- Kementerian Keuangan. (2011). Analisis Posisi Indonesia Terkait Free Trade Agreement Dengan Australia dan New Zealand. Retrieved from <http://www.fiskal.kemenkeu.go.id/dw-konten-view.asp?id=20111229135219542824515>
- Kementerian Keuangan. (2012). *Free Trade Agreement (FTA) dan Economic Partnership Agreement (EPA), dan Pengaruhnya terhadap Arus Perdagangan dan Investasi dengan Negara Mitra*. Jakarta. Retrieved from https://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/kajian.pkrb_fta_2012.pdf
- Kementerian Perdagangan. (2016a). *Analisis Strategi Posisi Runding Dalam Memperkuat Kerjasama Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA)*. Jakarta. Retrieved from http://bppp.kemendag.go.id/media_content/2017/08/Laporan_Analisis_IA-CEPA_versi_cetak.pdf
- Kementerian Perdagangan. (2016b). Constant Market Share Analysis (CMSA). Retrieved from <http://www.kemendag.go.id/addon/cmsa/index.php?isi=4>

- Kuncoro, M. (2003). *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat – Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia. (2018a). *Seri Analisis Ekonomi: Trade And Industry Brief* (Februari 2018). Indonesia. Retrieved from <https://www.lpem.org/seri-analisis-ekonomi-trade-industry-brief-februari-2018/>
- Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat – Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia. (2018b). *Seri Analisis Ekonomi: Trade And Industry Brief* (April 2018, Kuartal I). Indonesia. Retrieved from <https://www.lpem.org/seri-analisis-ekonomi-trade-and-industry-brief-april-2018/>
- Mendiolaza, G., & Hardjakusumah, C. (2013). *Aspects of Indonesia's Foreign, Defence and Trade Policies: Current Developments and Future Expectations*. Nedlands. Retrieved from http://futuredirections.org.au/wp-content/uploads/2013/07/FDI_Strategic_Analysis_Paper_-_23_July_2013.pdf
- Philip, K., & Kevin, K. L. (2006). *Metodologi Penelitian: Aplikasi Dalam Pemasaran*. Jakarta.
- Pulungan, R. E. (2014). Dampak Kebijakan Indonesia Membatasi Kuota Impor Daging Sapi dari Australia. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 1(2), 1–10.
- Putri, A. Y. (2010). *Tinjauan Yuridis Pemberlakuan Standar Nasional Indonesia (SNI) Secara Wajib Berdasarkan Technical Barrier To Trade dan Good Regulatory Practice*. Jakarta.
- Ragimun. (2012). Analisis daya saing komoditas kakao Indonesia. *Jurnal Pembangunan Manusia*, 6(2), 1–20.
- Roberts, C. B., & Habir, A. D. (2015). *Indonesia-Australia Relations: Progress, Challenges and Potential*. London: Palgrave Macmillan. http://doi.org/https://doi.org/10.1057/9781137397416_10
- Safitriani, S. (2014). Perdagangan Internasional dan Foreign Direct Investment di Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 8(1), 93–116. Retrieved from <http://jurnal.kemendag.go.id/index.php/bilp/article/view/89>
- Salvatore, D. (1997). *Ekonomi Internasional. Edisi Kelima. Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sawit, M. H. (2008). Perubahan Perdagangan Pangan Global dan Putaran Doha WTO: Implikasi Buat Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 6(3), 199–221. <http://doi.org/http://dx.doi.org/10.21082/akp.v6n3.2008.199-221>
- Sekretariat Negara. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2014 Tentang Standardisasi dan Penilaian Kesesuaian (2014). Indonesia.
- Spivak, S. M., & Brenner, F. C. (2001). *Standardization Essential, Principle and Practice*. New York: Marcel Dekker Inc.
- Standards Asutralia. (2017). *Standards Mapping and Survey Findings*.
- Susanto, D. A., Isharyadi, F., & Ritonga, M. (2017). Manfaat Ekonomi Penerapan Standar Pada Usaha Kecil Menengah Menggunakan ISO Methodology. *Jurnal Standardisasi*, 19 (1). <http://doi.org/http://dx.doi.org/10.31153/js.v19i1.411>
- Susanto, D. A., Suprpto, & Hadiyanto, J. (2016). Regulatory Impact Analisis Terhadap Pemberlakuan Standar Nasional Indonesia Biskuit Secara Wajib. *Jurnal Standardisasi*, 18(3), 217–228. <http://doi.org/http://dx.doi.org/10.31153/js.v18i3.340>
- Tambunan, T. (2003). *Perdagangan*

- Internasional dan Neraca Pembayaran, Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: LP3ES.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Pembangunan Ekonomi. Jilid 2. Edisi Kesembilan*. Jakarta: Erlangga.
- Toledo, H. (2017). The IA-CEPA and sector adjustments: A specific-factors model of production. *International Review of Economics & Finance*, 48, 201–211. <http://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.iref.2016.11.006>
- Trade Map. (2017). *Bilateral trade between Indonesia and Australia*. Retrieved from https://www.trademap.org/Bilateral_TS.aspx?nvpm=1%7C360%7C%7C036%7C%7CTOTAL%7C%7C%7C2%7C1%7C1%7C2%7C2%7C1%7C1%7C1%7C1
- Wilson, J. (2016). *The changing architecture of the Asia-Pacific trading system: Implications for the Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA)*. Perth. Retrieved from <http://dfat.gov.au/trade/agreements/negotiations/iacepa/Documents/perth-usasia-centre-2016.pdf>
- World Integrated Trade Solution – Worldbank. (2017). Ekspor Impor Indonesia - Australia. Retrieved from <https://wits.worldbank.org>
- Yuniarto, P. R. (2014). Masalah Globalisasi di Indonesia: Antara Kepentingan, Kebijakan, dan Tantangan. *Jurnal Kajian Wilayah*, 5(1), 67–95. <http://doi.org/https://doi.org/10.14203/jkw.v5i1.124>